

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki keberagaman akan seni budayanya, dari Sabang sampai Merauke dan di setiap daerahnya memiliki warisan budaya khasnya, mulai dari tarian tradisional, alat musik tradisional, adat istiadat, dan situs-situs bersejarah. Di era globalisasi ini pariwisata seni budaya merupakan salah satu cara cepat untuk mempromosikan kekayaan budaya, meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal dan memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada dunia. Wisata seni budaya adalah kegiatan dengan motivasi utama wisatawan untuk mempelajari budaya yang terdapat di suatu wilayah yang bertujuan untuk menyebarkan pemahaman budaya yang lebih luas (Rahmatin, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang disahkan oleh DPR RI bersama Presiden RI, tentang Kepariwisata bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah aktivitas perjalanan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat. Pariwisata adalah salah satu sektor yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengembangan sektor ini dapat memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peningkatan ekonomi lokal, kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Terdapat berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata tersebut, seperti daya tarik wisata, fasilitas akomodasi, fasilitas sarana dan prasarana, transportasi, dan aktivitas masyarakat lainnya (Amelia, 2022).

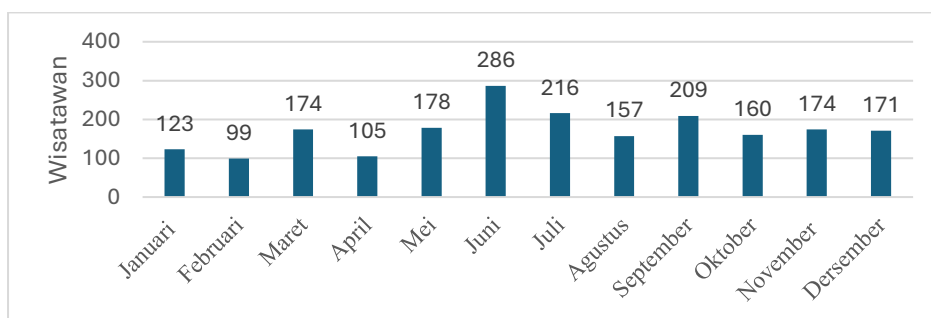
Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (2024) Luas wilayah 574,82 km² atau sekitar 18% dari total luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kabupaten Sleman memiliki 17 Kapanewon, 86 Desa, dan 1.212 Dusun. Berikut merupakan batas wilayah Kabupaten Sleman:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta

Berdasarkan BPSK Kabupaten Sleman tahun 2024, sektor pariwisata menyumbang sebesar 353 miliar dari PAD Kabupaten Sleman, 30% dari total PAD Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman menjadi pemegang PAD terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari segi pariwisatanya. Terdapat 3 jenis objek wisata di Kabupaten Sleman yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Dari ketiga jenis objek wisata yang ada, wisata budaya merupakan yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pariwisata berperan penting dalam peningkatan PAD daerah. Sehingga perlu adanya pengembangan potensi kawasan seni budaya yang berada di Indonesia. Salah satu pariwisata budaya yang ada di Kabupaten Sleman adalah Candi Sari.

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Candi Sari adalah salah satu candi Buddha yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-8 dan ke-9. Candi Sari berbentuk persegi panjang dengan ukuran 17,30 x 10 meter dengan tinggi 18 meter. Dahulu Candi Sari berfungsi sebagai asrama bagi para biksu Buddha (Hana Widyatari, 2019), Sekarang Candi Sari menjadi tujuan wisata Kabupaten Sleman. Adapun jumlah wisata yang berkunjung ke Candi Sari pada bulan Januari hingga bulan Desember di tahun 2023 terdapat pada Gambar I-1

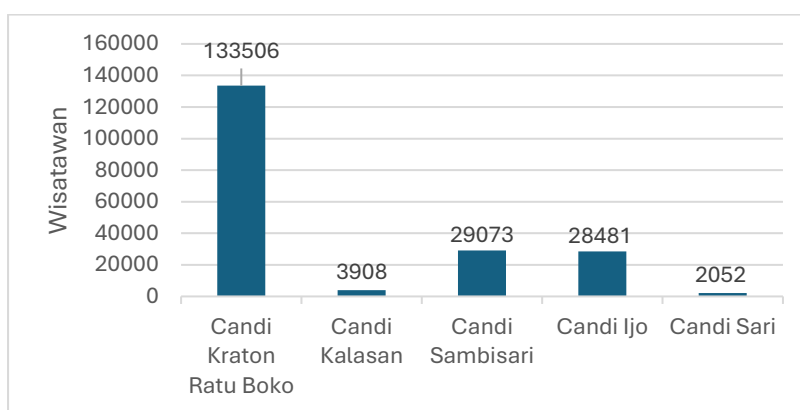


Gambar I- 1 Data Pengunjung Wisata Candi Sari Tahun 2023

(Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2024)

Pada tahun 2023 jumlah pengunjung pada kawasan wisata Candi Sari sebanyak 2052 wisatawan, dengan puncak tertinggi terjadi pada bulan Juni sebanyak 286 wisatawan. Dan wisatawan terendah pada bulan Februari yaitu sebanyak 99

wisatawan. Terjadi peningkatan wisatawan pada bulan April hingga Juni dan mengalami penurunan lagi dari bulan Juni hingga bulan Agustus. Pada bulan September hingga Desember jumlah wisatawan cenderung stabil. Meski begitu, Candi Sari masih tergolong kurang wisatawan jika di dibandingkan dengan candi lain yang berada di Kabupaten Sleman. Berikut merupakan data pengunjung wisata pada 5 Candi dengan kunjungan terendah di Kabupaten Sleman Tahun 2023 pada Gambar I-2:



Gambar I- 2 Data Pengunjung 5 Candi Terendah di Kabupaten Sleman, 2023

(Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2024)

Pada tahun 2023 jumlah pengunjung dengan wisatawan terendah di 5 di Wisata Candi yaitu, kawasan wisata Candi Kraton Ratu Boko sebanyak 133.506 orang, jumlah wisatawan pada kawasan wisata Candi Kalasan memiliki wisatawan sebanyak 3.908 orang, jumlah wisatawan pada kawasan wisata Candi Sambisari sebanyak 29.073 orang, pada kawasan wisata Candi Ijo sebanyak 28.481 orang, dan pada kawasan wisata Candi Sari sebanyak 2.052 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kawasan Candi Sari kurang dilirik oleh wisatawan domestik maupun internasional. Kurangnya wisatawan di kawasan Candi Sari pada tahun 2023 disebabkan oleh salah satu faktor yaitu belum optimalnya komponen 6A (Kurniawan & Laurent, 2023). Dibandingkan dengan Candi Prambanan yang terletak di kabupaten yang sama, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Candi Prambanan pada tahun 2023 sebanyak 2.447.882, ini menunjukkan perbandingan yang sangat signifikan untuk pariwisata budaya di Kabupaten Sleman.

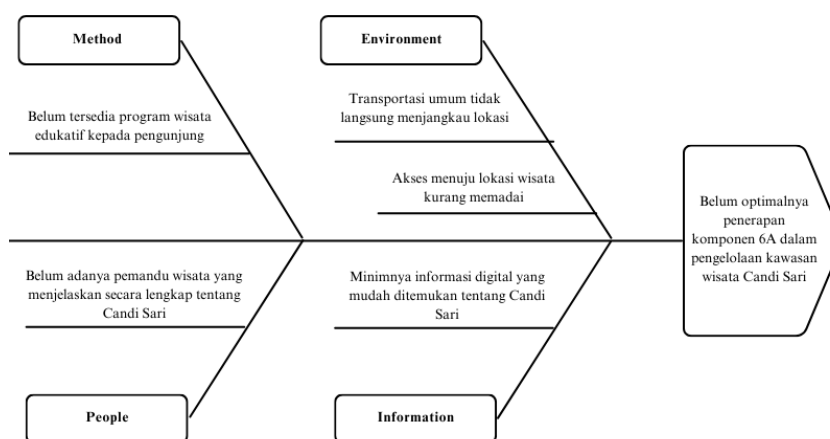
Candi Sari memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya yang mampu menarik minat wisatawan, terutama jika dikembangkannya komponen 6A secara optimal. Optimalisasi komponen 6A pada wisata budaya dapat memberikan manfaat tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan (Amelia, 2022). Untuk menganalisis potensi dan hambatan wisata, pendekatan yang digunakan adalah komponen 6A, yaitu enam komponen utama dalam pembangunan destinasi wisata yaitu *attraction* (daya tarik), *amenities* (fasilitas pendukung), *ancillary services* (layanan tambahan), *activities* (kegiatan wisata), *accessibility* (akses ke lokasi), dan *accommodation* (ketersediaan tempat menginap bagi wisatawan). Keenam komponen ini saling berkaitan dan perlu diperhatikan secara menyeluruh agar suatu kawasan wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan menarik bagi pengunjung.

Berdasarkan pendekatan komponen 6A, kondisi saat ini menunjukkan bahwa *attraction* di Candi Sari cukup kuat melalui nilai arsitektur dan ukiran. *Amenities* masih terbatas, misalnya belum tersedianya lahan parkir yang memadai. Untuk *ancillary services* tidak tersedia pemandu wisata yang bisa memberikan penjelasan sejarah secara langsung kepada pengunjung. *Activity* wisata yang tersedia pun belum beragam, hanya ada festival ayam goreng Kalasan yang lebih ditujukan bagi masyarakat lokal. Untuk *accommodation*, tidak tersedia transportasi umum langsung menuju lokasi, ditambah kondisi jalan menuju Candi Sari yang sempit dan berlubang. Untuk *accommodation*, belum ada penginapan di sekitar kawasan candi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan menyeluruh pada komponen 6A agar potensi wisata budaya Candi Sari dapat memberikan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi secara lebih luas.

Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian dan pengelolaan Candi Sari sebagai situs cagar budaya. Sebagai *problem owner*, BPK Wilayah X memiliki peran penting dalam menjaga keaslian, mengembangkan nilai edukatif, dan memastikan pemanfaatan Candi Sari dapat diakses masyarakat secara luas. Permasalahan seperti minimnya informasi, belum tersedianya pemandu wisata, dan keterbatasan akses menjadi

tantangan yang perlu diatasi melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya.

Suatu tindakan dan langkah untuk *Improvement* akan lebih mudah dilakukan jika masalah dan akar penyebab masalah sudah ditemukan dan dengan menampilkan *fishbone diagram* (Kurniasih, dkk, 2023:154). Penulis menampilkan *fishbone diagram* pada Gambar I-3 sebagai berikut:



Gambar I- 3 Identifikasi Akar Permasalahan

Gambar I-3 menunjukkan sebab akibat yang terjadi pada permasalahan mengenai kurangnya wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Candi Sari. Terdapat tiga komponen yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi, yakni *method*, *environment*, *people*, dan *information*. Faktor *material* dan *machine* tidak digunakan dalam identifikasi akar permasalahan karena tidak ditemukan kontribusi yang signifikan dari kedua aspek tersebut terhadap permasalahan belum optimalnya penerapan komponen 6A dalam pengelolaan kawasan wisata Candi Sari.

Berdasarkan analisis diagram fishbone, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya penerapan komponen 6A dalam pengelolaan kawasan wisata Candi Sari. Pertama yaitu *method*, belum tersedia program wisata edukatif seperti workshop yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan. Program semacam ini penting untuk memberikan nilai tambah dan memperkuat daya tarik budaya Candi Sari. Kedua yaitu dari aspek *environment*, aksesibilitas menuju lokasi wisata masih menjadi kendala. Tidak tersedia transportasi umum

yang langsung menjangkau kawasan Candi Sari, dan kondisi jalan menuju lokasi pun kurang memadai. Hal ini berdampak pada kenyamanan dan kemudahan wisatawan dalam mengakses destinasi. Ketiga yaitu *people*, belum tersedia pemandu wisata yang mampu menjelaskan informasi sejarah maupun nilai budaya Candi Sari secara lengkap. Ketiadaan sumber daya manusia ini menyebabkan pengalaman wisata menjadi kurang informatif dan mendalam bagi pengunjung. Keempat, *information* yaitu informasi digital tentang Candi Sari masih sangat terbatas dan sulit diakses oleh masyarakat umum. Minimnya media online yang menyajikan informasi lengkap mengenai sejarah, akses, serta fasilitas Candi Sari membuat destinasi ini kurang dikenal, terutama di kalangan wisatawan luar daerah.

Berbagai kendala tersebut mencerminkan lemahnya pengelolaan dari sisi daya tarik, aksesibilitas, layanan pendukung, dan penyebaran informasi yang merupakan bagian dari komponen 6A. Jika tidak ditangani secara menyeluruh, hal ini akan berdampak pada rendahnya niat kunjung wisatawan. Minat berkunjung merupakan elemen penting dalam keberhasilan suatu destinasi pariwisata di berbagai sektor, termasuk pariwisata budaya (Yusuf & Susila, 2024). Hal ini mengindikasikan perlunya upaya pembuatan strategi untuk mengoptimalkan komponen 6A di kawasan wisata Candi Sari agar dapat bersaing dengan kawasan wisata candi lainya di Kabupaten Sleman.

Menurut Yandi, dkk (2022) minat berkunjung adalah sesuatu pribadi yang berhubungan dengan sikap, seseorang yang berminat untuk melakukan kunjungan terhadap suatu objek wisata akan memiliki kekuatan dan dorongan untuk mendapatkan atau berkunjung ke objek tersebut. Ketika seseorang mempunyai niat berkunjung, maka orang tersebut akan mengajak beberapa anggota keluarga dan teman untuk mengunjungi suatu objek wisata tersebut. Untuk meningkatkan niat berkunjung dibutuhkan strategi indikator pengembangan wisata pada kawasan wisata Candi Sari. Untuk membuat suatu strategi wisata, dibutuhkan indikator pengembangan wisata yaitu komponen 6A. Indikator pengembangan wisata tersebut memberikan kerangka kerja untuk menganalisis komponen-komponen yang berperan dalam menarik wisatawan serta meningkatkan niat berkunjung dan keberlanjutan destinasi pariwisata. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan Candi Sari dalam aspek-aspek tersebut, maka pengembangan pariwisata dapat lebih fokus dan tepat sasaran. Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola kawasan wisata Candi Sari untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata secara komprehensif.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah untuk tugas akhir ini adalah Bagaimana perancangan strategi berdasarkan komponen 6A dapat mengoptimalkan pengelolaan kawasan wisata serta berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan ke Candi Sari?

I.3 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang strategi berdasarkan komponen 6A yang dapat mengoptimalkan pengelolaan kawasan wisata serta memberikan pengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan ke Candi Sari.

I.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari Tugas Akhir sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian strategi pariwisata, khususnya dalam penerapan komponen 6A sebagai pendekatan untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi dan meningkatkan minat kunjungan wisatawan.
2. Memberikan rekomendasi strategi bagi pengelola kawasan wisata Candi Sari dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan dan mendorong keberlanjutan pengembangan pariwisata lokal.

I.5 Batasan dan Asumsi

Adapun batasan dan asumsi pada tugas akhir sebagai berikut:

1. Tugas akhir ini hanya membahas mengenai komponen 6A di kawasan wisata Candi Sari.
2. Hanya meneliti tentang niat berkunjung wisatawan terhadap Candi Sari

3. *Software* yang digunakan untuk pengolahan data hanya IBM SPSS.

I.6 Sistematika Laporan

Bab I Pendahuluaan

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang terjadi di kawasan wisata Candi Sari dengan mencantumkan data-data dan menggambarkan permasalahan yang terjadi dengan menggunakan *fishbone diagram*. Sehingga didapatkan masalah dari kepala ikan yang di rancang yaitu kurangnya wisatawan yang berkunjung ke Candi Sari. Dari latar belakang dan *fishbone diagram* didapatkan rumusan masalah yaitu, Bagaimana strategi optimalisasi komponen 6A dapat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Candi Sari? Dengan adanya strategi optimalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Candi Sari.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan teori dan konsep umum yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, khususnya dalam konteks pengembangan wisata budaya serta, kerangka komponen 6A (*attraction, amenities, ancillary, activity, accessibility* dan *accomodation*). Dari sisi metodologi, digunakan regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel 6A terhadap niat berkunjung, serta teknik pengambilan sampel *convenience sampling*, yang dipilih karena kemudahan akses terhadap responden yang relevan. Bab ini juga membahas pendekatan strategis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) untuk pembuatan strategi.

Bab III Metodologi Perancangan

Bab ini berisikan pemaparan mengenai rencana penyelesaian masalah dalam perancangan strategi untuk Candi Sari. Bab ini juga berisikan sistematika pada tugas akhir ini mulai dari pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan. Selanjutnya tahap pengumpulan data yang berisikan data primer dan data sekunder. Selanjutnya tahap perancangan dan pengolahan data dengan menggunakan metode regresi linear sederhana dan analisis SWOT sebagai metode

pembuatan strategi. Terakhir tahap kesimpulan dan saran yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian tugas akhir ini.

Bab IV Penyelesaian Masalah

Bab ini berisikan pengumpulan data dan pengolahan data dari responden yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah itu semua data di olah melalui *software* IBM SPSS dengan menguji kualitas instrument yaitu melakukan uji reliabilitas dan validitas, selanjutnya melakukan uji asumsi klasik dengan melakukan uji normalitas dan heteroskedastisitas. Terakhir melakukan uji statistik regresi yang berisikan uji regresi linear berganda, uji parsial (t), dan uji koefisien determinasi (R^2). Setelah itu melakukan identifikasi faktor-faktor SWOT dengan cara wawancara ke kepala staf Pamong Budaya Ahli Pertama di BPK Wilayah X dengan menanyakan faktor internal yang berpedoman kepada aktivitas dan daya tarik Candi Sari, dan eksternal dari Candi Sari, dan terakhir pembuatan strategi dengan menggunakan metode SWOT.

Bab V Validasi, Analisis Hasil, Dan Implikasi

Bab ini berisikan mengenai validasi dengan pihak internal objek, analisis hasil tugas akhir, analisis implementasi yang menjelaskan hal yang perlu di siapkan oleh pengelolah internal Candi Sari, implikasi tugas akhir yang menjelaskan harapan setelah di implementasikannya strategi yang telah di rancang, dan verifikasi dengan acuan kepada referensi yang telah digunakan.

Bab VI Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penyelesaian masalah yang diperoleh selama pelaksanaan tugas akhir. Selain itu, disampaikan pula saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak terkait, khususnya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, untuk pengembangan ke depan berdasarkan temuan di lapangan